

RELEVANSI KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *MERDEKA SEJAK HATI* KARYA AHMAD FUADI DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Dewi Sartika

Universitas Muhammadiyah Surakarta
s200220010@student.ums.ac.id

Ali Imron Al Ma'ruf

Universitas Muhammadiyah Surakarta
ali.imron@ums.ac.id

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan kritik sosial yang terkandung dalam novel *Merdeka Sejak Hati* serta relevansi kritik sosial yang terdapat dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi dengan pembelajaran sastra di SMA. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data penelitian ini adalah kutipan kalimat naratif yang mengandung unsur kritik sosial dari novel *Merdeka Sejak Hati*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Triangulasi pemangku kepentingan (*stakeholder*) diterapkan di dalam penguatan justifikasi relevansi temuan kritik sosial dalam novel dengan pembelajaran di SMA. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memakai metode dialektika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Novel *Merdeka Sejak Hati* mengandung kritik sosial yang berkaitan dengan masalah politik, moral, pendidikan, ekonomi, agama, dan keluarga. (2) Kritik sosial yang terkandung dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi dapat dikaitkan atau direlevansikan dengan pembelajaran sastra di SMA, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang kelas XI Kurikulum Merdeka Belajar pada fase F elemen membaca dan memirsakan pada materi Bab 6: Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan, Sub bab 1: Membaca teks Prosa. Novel *Merdeka Sejak Hati* memenuhi kriteria kelayakan bahan ajar, khususnya pada aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kritik sosial yang terkandung dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi dan mengkaji relevansi kritik sosial terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Kata Kunci: Novel, Kritik Sosial, Relevansi, Pembelajaran Sastra.

Abstract

This article describes the social criticism contained in the novel Merdeka Sejak Hati and the relevance of the social criticism contained in the novel Merdeka Sejak Hati by Ahmad Fuadi to literature learning in high school. This article uses a qualitative descriptive method with a sociology of literature approach. The data for this study are excerpts of narrative sentences containing elements of social criticism from the novel Merdeka Sejak Hati. The data collection technique in this study used the listening and note-taking technique. Stakeholder triangulation was applied in strengthening the justification of the relevance of the findings of social criticism in the novel to learning in high school. Data analysis used in this study used the dialectic method. The results of the study indicate that (1) the novel Merdeka Sejak Hati contains social criticism related to political, moral, educational, economic, religious, and family issues. (2) The social criticism contained in the novel Merdeka Sejak Hati by Ahmad Fuadi can be linked or made relevant to literature learning in high school, especially in the

Indonesian language subject at grade XI of the Independent Learning Curriculum in phase F of the reading and viewing elements in the material Chapter 6: Developing Appreciation of Environmentally Themed Prose, Sub-chapter 1: Reading Prose Texts. The novel Merdeka Sejak Hati meets the criteria for the suitability of teaching materials, especially in terms of language, psychology, and socio-cultural background. This study aims to reveal the social criticism contained in the novel Merdeka Sejak Hati by Ahmad Fuadi and examine the relevance of social criticism to literature learning in high school.

Keywords: Novel, Social Criticism, Relevance, Literature Learning.

PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah karya seni yang mengandung unsur imajinasi. Sastra juga merupakan bentuk dan hasil karya seni yang objeknya adalah manusia serta kehidupannya sebagai medium bahasa (Nasution, 2016). Namun, sastra tidak hanya berhubungan dengan imajinasi semata, karena penulis juga sering mengambil fakta dari berbagai peristiwa yang dialami dalam kehidupan nyata. Dengan memanfaatkan fakta kehidupan tersebut, maka penulis merangkainya dengan imajinasi untuk menciptakan cerita yang menarik mampu menyentuh perasaan, dan menginspirasi pembaca, sehingga menghasilkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Sebuah karya sastra diangkat karena menggambarkan fakta kehidupan (Ramadan et al., 2022). Menurut Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2009, hlm. 7), pengarang tidak semata-mata meniru kenyataan ketika mengarang karya sastra. yang dialaminya, melainkan memodifikasinya menjadi “dunia” ciptaannya dengan kreativitasnya. Karya sastra juga merupakan pengalaman manusia dicirikan oleh berbagai fenomena yang kompleks, seperti kesenangan, kesedihan, dan kejadian kehidupan pada umumnya (Puspita et al., 2018). Segala sesuatu yang merupakan buatan manusia yang ditujukan untuk manusia, mengandung informasi tentang keberadaan manusia, dan menawarkan representasi kehidupan dan sebagai cerminan masyarakat.

Karya sastra yang berbentuk novel merupakan contoh refleksi kehidupan masyarakat yang dijabarkan secara rinci dalam cerita kejadian-kejadiannya dengan menggambarkan lingkungan sosial masyarakat. Al-Ma'ruf (2007, hlm. 30) menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan karangan yang merupakan fakta sosial atau mengandung fakta sosial. Dengan kata lain, sosiologi sastra merupakan suatu metode yang mengkaji karya sastra dengan cara mengkaji aspek-aspek sosial

melalui analisis teks untuk mengetahui strukturnya. Informasi tersebut kemudian digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial yang ada di luar karya sastra. Sosiologi sastra membangun hubungan antara situasi fiksi pengarang dan pengalaman tokoh imajiner serta sejarah yang pernah ada. (Rozani, 2017). Secara umum, sosiologi sastra juga merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra yakni sebuah novel.

Novel merupakan karya sastra yang dikarang oleh seorang pengarang untuk menawarkan cerita atau konsep kepada pembacanya yang dimaksudkan untuk memberikan wawasan atau pengalaman kepada mereka, sehingga memberikan pelajaran hidup dan motivasi kepada mereka. Novel merupakan hasil imajinasi pengarang yang dipadukan dengan pengalamannya dalam mengarungi lingkungan sosialnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Ma'ruf & Nugrahani (2021, hlm. 57). Novel merupakan cerminan kepekaan, pikiran, emosi, dan keinginan pengarang terhadap realitas yang dialaminya, serta pengalaman hidupnya. Novel menyampaikan berbagai konsepsi dan ciptaan dunia yang unik, termasuk masalah sosial kompleks yang terjadi dalam kehidupan orang nyata, sebagai bentuk karya fiksi (Nafisa et al., 2021).

Masalah sosial tak akan pernah berhenti selama manusia tetap ada serta melakukan kehidupan sosialnya. Penyebab timbulnya kritik sosial dalam karya sastra seperti ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, interaksi sosial yang kompleks, ketidaksetaraan dalam interaksi sosial, dan refleksi kehidupan nyata (Hasmah et al., 2023). Kritik sosial merupakan suatu tanggapan terhadap peristiwa-peristiwa sosial (Sukma Aji & Arifin, 2022). Kritik sosial juga merupakan komponen penggambaran fenomena sosial dalam novel, dengan tujuan mengajak

pembaca untuk mempertimbangkan berbagai masalah sosial yang muncul dalam masyarakat.

Sejalan dengan pemaparan di atas, berdasarkan pembacaan awal didapati bahwa novel *Merdeka Sejak Hati* karangan Ahmad Fuadi merupakan suatu karya sastra yang menarik untuk dieksplorasi dengan pendekatan sosiologi sastra. Novel *Merdeka Sejak Hati* ini terinspirasi oleh kehidupan Lafran Pane, seorang pahlawan nasional. Ahmad Fuadi, lahir pada 30 Desember 1972 di Bayur Maninjau, Sumatera Barat. Ahmad Fuadi adalah seorang novelis keturunan Minang. "Demi Waktu" merupakan film layar lebar yang diadaptasi dari novel *Merdeka Sejak Hati* dan disutradarai oleh Faozan Rizal. Novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ini terkenal karena menceritakan sejarah munculnya perjuangan yang diwarnai oleh berbagai konflik sosial, baik politik, moral, pendidikan, ekonomi, agama, maupun kekeluargaan. Selain itu, menceritakan sejarah munculnya organisasi-organisasi kalangan HMI yang menjadi lambang keindonesiaan dan keislaman. Kompas Gramedia pertama kali menerbitkan novel ini pada Mei 2019. Novel *Merdeka Sejak Hati* ini berhasil meraih kategori buku terlaris setelah terbit.

Novel *Merdeka Sejak Hati* ini merupakan sebuah novel yang mengandung kritik sosial dan edukasi sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, sehingga dapat dikaji kritik sosialnya yang terkandung dalam novel *Merdeka Sejak Hati* dan direlevansikan dengan pembelajaran sastra di SMA. Novel ini menggambarkan semangat perjuangan dan masalah sosial yang relevan dengan masa itu. Sebagai bagian dari pembelajaran di sekolah, novel ini dapat menyebarkan nilai dan semangat Lafran Pane, pendiri HMI dan pahlawan nasional yang berperan dalam pergerakan kemerdekaan serta mengatasi masalah sosial di masyarakat sebelum mencapai kemerdekaan tahun 1945. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang relevansi kritik sosial dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi dalam konteks pembelajaran sastra di SMA dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan tinjauan Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kritik sosial yang terkandung dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi dan mengkaji relevansi kritik sosial terhadap pembelajaran sastra di SMA.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode deskriptif merupakan teknik penelitian alamiah yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, yang bersumber dari individu, perilaku, atau data lain yang dapat diamati (Aziz, 2021, hlm. 4). Objek penelitian ini adalah mengkaji relevansi kritik sosial dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi dengan pembelajaran sastra di SMA. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dari novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi yang mengandung unsur kritik sosial. Data penelitian bersumber dari novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi yang terdiri dari 365 halaman, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama: Mei 2019.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan simak dan catat atau kadang disebut teknik *close reading*. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk meningkatkan derajat keterpercayaan dari penelitian ini terkait dengan relevansi kritik sosial novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi dalam pembelajaran sastra di SMA. Triangulasi pemangku kepentingan ini dilakukan melalui wawancara dengan guru senior mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA 1 Muhammadiyah Surakarta yang bernama Ibu Ardina. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik Sosial dalam Novel *Merdeka Sejak Hati* Karya Ahmad Fuadi

Pengkajian dalam penelitian ini, kritik sosial didefinisikan sesuai dengan teori Soekanto (2015, hlm. 321) yang mengkategorikan kritik sosial ke dalam tujuh kategori, yaitu politik, pendidikan, agama, adat/budaya, ekonomi, rumah tangga/keluarga, dan moral. Enam kategori kritik sosial diidentifikasi dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi setelah melakukan penelitian melalui pembacaan, interpretasi, analisis, dan pemahaman data secara keseluruhan. Berikut ini adalah pemaparan tentang kritik sosial yang disampaikan Ahmad Fuadi yang terdapat dalam novel *Merdeka Sejak Hati*.

Kritik Sosial Masalah Politik

Politik adalah bagian dari kerja sama yang melibatkan beraneka ragam kegiatan kolaboratif untuk mengupayakan berbagai keperluan guna mencapai tujuan yang diinginkan (Zein, 2016). Penyalahgunaan wewenang oleh pemerintah, ketidakadilan sosial yang berasal dari undang-undang yang ditetapkan, dan regulasi lembaga tertentu oleh kelompok tertentu merupakan contoh masalah politik dalam masyarakat. Kutipan berikut berisi kritik sosial terhadap masalah politik tersebut.

"Bagiku, kedudukan itu untuk diamanahkan kepada yang lebih mampu, bukan untuk diperebutkan bagai piala, agar ada kemajuan, ada progres, agar harkat martabat bangsa ini naik, agar hilang kolus." (hlm. 12)

"Negara ini harus taat pada tata negaranya yang dibuat untuk kebaikan bernegara. Karena itu, saya fokus pada tata negara murni, tanpa terkait pada pemikiran politik. Saya kerap risau dengan tanggapan orang terhadap hukum, tapi memakai kacamata politik. Saya ingin menjadi pengingat, bahwa hukum adalah hukum untuk dihormati dan ditaati, bukan jadi alat politik dan bisa dibengkokkan karena politik." (hlm. 288)

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut mengandung makna kritik sosial terhadap masalah politik, terutama mengenai etika dan moralitas dalam perebutan kekuasaan. Kutipan kalimat tersebut mengandung kritik sosial yang kuat terhadap cara kekuasaan politik sering kali diperebutkan dan disalahgunakan, serta menyerukan pentingnya integritas, kompetensi, dan fokus pada kemajuan serta martabat dalam praktik politik. Kutipan tersebut juga menggambarkan kritik terhadap potensi seseorang penguasa yang karena ketidaktahuan atau kelalaian dapat tergelincir menjadi otoriter. Kalimat tersebut menyampaikan pesan bahwa pemahaman yang mendalam tentang tata aturan negara dan komitmen terhadap hukum yang adil adalah kunci untuk mencegah kepemimpinan yang otoriter dan memastikan bahwa negara berfungsi dengan baik.

Berdasarkan beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pengarang secara langsung menegaskan bahwa isu politik muncul dalam konteks masyarakat. Jabatan atau posisi yang

diberikan kepada individu yang mampu mematuhi peraturan pemerintah yang relevan sering kali dieksploitasi oleh individu yang lalai. Kolusi dan penguasa otoriter merupakan hasil dari manipulasi politik sebagai alat. Temuan penelitian ini relevan dengan kritik isu politik yang telah diteliti Kurniawan (2019) sebelumnya.

Kritik Sosial Masalah Moral

Moral merupakan standar pedoman yang mengatur perilaku yang tepat dalam interaksi sosial. Setiap individu merupakan makhluk sosial yang wajib mematuhi standar etika yang telah dianutnya. Novel *Merdeka Sejak Hati* memuat kritik sosial masalah moral, khususnya kritik terhadap perilaku yang sering terjadi di masa kini, seperti menunjukkan keunggulan atau kekuatan dengan berkedok membantu orang lain, tetapi sebenarnya merupakan bentuk kesombongan (Sartika et al., 2023). Dalam novel tersebut, kutipan mengenai kritik sosial masalah moral adalah sebagai berikut.

"...Kali ini kalian aku ajak bermain silat. Silat itu membuat kalian hebat tapi tidak sombong." (hlm. 19).

"Bangsa kita ini sudah terlalu banyak masalah, telah dijajah ratusan tahun, kita perlu orang-orang muda yang maju supaya tidak dijajah terus." (hlm. 69).

Kutipan di atas tersebut, merupakan kritik sosial terhadap masalah moral merupakan ekspresi atau kritik sindiran terhadap masalah moral dari sudut pandang individu yang telah merasa dirinya hebat atau angkuh. Sikap sombong atau angkuh sangat penting untuk menjauhi kegiatan-kegiatan seperti itu demi mencegah terbentuknya tatanan sosial yang tidak baik. Agar dapat berfungsi sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki kesadaran diri yang tinggi dan menjunjung tinggi standar etika. Lebih jauh, kutipan tersebut menegaskan bahwa suatu bangsa membutuhkan sosok pemuda yang mampu menjadi pemimpin atau garda terdepan bangsa agar dapat memajukan bangsa dan mencegah bangsa tersebut terus menerus dijajah oleh bangsa lain yang mengeksploitasi penderitaan bangsa. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Kumaeroh et al., (2021, hlm. 40), tentang kritik sosial masalah moral.

Kritik Sosial Masalah Pendidikan

Definisi pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menumbuhkan harkat dan martabat manusia agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Di Indonesia, pendidikan merupakan hak asasi yang harus dimiliki oleh setiap individu.

"Terkadang saya merasa tertinggal dari mereka dalam hal cara berpikir dan wawasan. Saya menyimpulkan bahwa keluasan ide dan pemikiran para mahasiswa ini diperoleh dari belajar, membaca buku, dan duduk di bangku kuliah. Dengan belajar lagi saya ingin membebaskan diri dari pikiran." (hlm. 140)

"Sekarang ini keadaan kemahasiswaan di Indonesia diancam krisis keseimbangan yang sangat membahayakan, karena sistem pendidikan barat." (hlm. 212)

Kritik sosial terhadap isu pendidikan hadir dalam cuplikan cerita tersebut. Pernyataan kalimat tersebut menunjukkan adanya Kritik sosial terhadap kurangnya aksesibilitas dan pemahaman sistem pendidikan. Pesan penulis tersirat untuk menunjukkan bahwa setiap individu mempunyai peluang yang sama untuk mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan, dan untuk memotivasi mereka untuk memimpin dalam pengembangan pribadi dan pengalaman belajar mereka. Istilah "sistem pendidikan barat" menunjukkan integrasi dan pengaruh gaya atau model pendidikan dari negara Barat. Sistem pendidikan di Indonesia kerap kali dikritik karena penerapan model dan metodologi asing tanpa memperhatikan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan (Hasanah, 2022) tentang kritik sosial terhadap isu pendidikan.

Kritik Sosial Masalah Agama

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang menganut kepercayaan kepada Tuhan. Tujuan penciptaannya adalah untuk menghormati dan menaati Sang Pencipta. Setiap orang membangun fondasi (iman) yang kukuh untuk menaati perintah-perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya dengan menyembah dan menaati Sang Pencipta. Meskipun

demikian, tingkat keimanan dalam masyarakat berbeda-beda, dan individu yang tidak mampu mempertahankan keimanan yang kuat dapat menyimpang dari ajaran agama mereka. Kritik sosial masalah agama dalam novel dapat dilihat pada kutipan berikut.

"...Bahkan aku melihat ada persepsi masyarakat yang melihat islam itu terbelakang dan kolot. Melakukan ritual seperti shalat dianggap paling cocok untuk kalangan santri saja dan agak aneh kalau dilakukan kalangan mahasiswa..." (hlm. 147)

"...Tapi tiang agama inilah yang sekarang kurang dianggap dan tidak dipraktikkan dengan serius di kalangan mahasiswa. Padahal mereka intelektual yang akan berperan besar nanti membuat negara ini makmur lahir batin..." (hlm. 149).

Kutipan di atas tersebut mengandung makna bahwa ada perbedaan pendapat di kalangan masyarakat yang melihat Islam sebagai agama yang terbelakang dan konservatif. Praktik ibadah seperti shalat dianggap hanya sesuai untuk kalangan santri dan dianggap aneh jika dilakukan oleh mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan adanya penyebab dan pandangan negatif terhadap praktik keagamaan Islam di luar konteks tradisional atau pesantren. Pengalaman dan praktik keagamaan mahasiswa tampak tidak mendapat perhatian serius, padahal mereka kerap dianggap sebagai kaum intelektual yang akan menjadi masa depan bangsa. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kumaeroh dkk. (2021, hlm. 40) tentang kritik sosial terhadap masalah keagamaan.

Kritik Sosial Masalah Ekonomi

Ekonomi merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam bidang produksi, distribusi, dan konsumsi sumber daya. Biaya hidup keluarga merupakan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga atau kepala keluarga. Meskipun demikian, kemampuan ekonomi masing-masing individu untuk memenuhi kebutuhan tersebut berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk memahami ekonomi dalam konteks kehidupan sehari-hari, karena hal ini terkait erat dengan kelangsungan hidup setiap individu, dan banyak individu terus menghadapi kendala substansial dalam

memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Berikut merupakan kutipan dari novel *Merdeka Sejak Hati*, yang membahas tentang kritik sosial masalah ekonomi.

“Selalu tumbuh penjajah kecil-kecilan yang jadi parasit masyarakat. Sudah beberapa kali aku melihat mereka petantang-petenteng, berlagak sok berkuasa di kawasan Senen. Mereka menetapkan uang keamanan dan sesukanya mengambil jualan orang tanpa bayar. Mereka jadi pengisap jerih payah para pekerja, pedagang, dan anak-anak jalanan di sini.” (hlm. 74).

“Dengan posisi ini kesejahteraan hidup kami tentu lebih baik, walau tidak berlebihan. Gaji pegawai negeri tetap saja kecil, walaupun posisiku cukup tinggi.” (hlm. 247).

Berdasarkan kutipan di atas tersebut mengandung kritik sosial yang kuat terhadap masalah ekonomi, khususnya terkait dengan ketidakadilan dan eksploitasi ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Keseluruhan kutipan pada data 8 tersebut menyoroti masalah ketidakadilan ekonomi oleh pihak-pihak yang memiliki kekuasaan mengeksploitasi mereka yang berada dalam posisi lemah. Perihal tersebut menunjukkan ketidakadilan dan kekuasaan yang disalahgunakan untuk menindas ekonomi rakyat kecil. Mengkritik struktur gaji dan kesejahteraan dalam sektor publik, meskipun seseorang mungkin memiliki posisi tinggi, gaji yang diterima masih dianggap kecil dan tidak mencukupi untuk mencapai kesejahteraan. Hal tersebut merupakan masalah ekonomi yang sering dialami oleh pegawai negeri, dan tidak jarang penghargaan finansial tidak sejalan dengan tanggung jawab atau kontribusi yang diberikan. Penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini dilakukan oleh (Pertiwi & Harun, 2018) tentang kritik sosial masalah ekonomi.

Kritik Sosial Masalah Keluarga

Semua anggota keluarga dituntut untuk berinteraksi satu sama lain; namun, interaksi ini sering kali mengakibatkan perselisihan, yang dapat memicu konflik yang berasal dari sudut pandang yang berbeda. Kritik sosial sering kali menggarisbawahi pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dalam sebuah keluarga. Novel ini menggambarkan

perselisihan keluarga yang timbul dari fokus yang berlebihan pada kepentingan individu. Kutipan berikut adalah kutipan dari kritik masyarakat terhadap masalah keluarga yang ditunjukkan dalam novel tersebut.

“Aku semakin tahu diri di mana aku berada dalam pusaran keluarga besarku ini. Jalan hidupku jauh berbelok dari apa yang dialami oleh semua kakak dan abang. Nasib aku dan mereka bagai bumi dan langit. Mereka menikmati sekolah Belanda, sedangkan aku di Madrasah, sekolah kampung, dan Taman Siswa.” (hlm. 69).

“Selalu menjadi anak yang dititip-titipkan. Walau di saudara sendiri, aku tetap merasa menumpang itu adalah sebuah pengalaman yang sungguh tidak enak karena kerap dianggap menambah beban orang lain” (hlm. 71).

Kutipan cerita di atas merupakan kritik terhadap masalah keluarga. Pengarang menggambarkan kesenjangan pendidikan di dalam keluarga. Kesenjangan terjadi dalam kemungkinan pendidikan dan lembaga yang tersedia bagi setiap anggota keluarga, termasuk lembaga pendidikan Belanda, madrasah, sekolah desa, dan Taman Siswa. Kesenjangan ini dapat menunjukkan adanya akses yang tidak merata terhadap kesempatan pendidikan dalam konteks keluarga. Sikap individu yang secara konsisten dianggap sebagai orang yang dipercaya atau menjadi beban dalam keluarga disampaikan dalam bagian yang disebutkan di atas. Hal ini dapat menimbulkan perasaan dikucilkan dan tidak diinginkan, karena individu mungkin menganggap kehadiran mereka tidak penting atau bahkan sebagai beban tambahan bagi anggota keluarga lainnya. Temuan penelitian ini relevan dengan penelitian Wulandari & Yenni (2023, hlm. 7) tentang kritik masyarakat terhadap masalah keluarga.

Relevansi Kritik Sosial dalam Novel *Merdeka Sejak Hati* Karya Ahmad Fuadi dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi sangat menarik untuk dikaji isi yang terkandung di dalamnya. Novel *Merdeka Sejak Hati* memiliki beragam kritik sosial. Dengan demikian, mengkaji kritik sosial yang terkandung dalam novel *Merdeka Sejak Hati* ini, peserta didik SMA dapat diajak untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial, seperti kritik sosial

masalah moral, pendidikan, ekonomi, politik, agama, dan masalah keluarga. Kesadaran ini penting untuk membentuk generasi muda yang kritis dan peduli terhadap masalah-masalah sosial di sekitarnya.

Relevansi Penelitian dengan Capaian Pembelajaran Sastra di SMA

Pada umumnya, pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, sebagai bentuk pengimplementasian Kurikulum Merdeka, pemanfaatan karya sastra sebagai sumber belajar juga didorong oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan minat membaca, mengembangkan empati, mengasah kreativitas, serta kemampuan penalaran kritis peserta didik (Hairul, 2024). Kurikulum merdeka merupakan konsep pendidikan yang diperkenalkan di Indonesia sebagai bagian dari reformasi pendidikan, yang menekankan pada pengembangan karakter, keterampilan, dan pengetahuan yang relevan seperti yang terkandung dalam sila pancasila (Hamzah, 2022, hlm. 554).

Pembelajaran sastra di sekolah dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kepekaan peserta didik dan mengasah kemampuan analitis peserta didik terhadap isu-isu sosial yang ada serta kebijaksanaan dalam menghadapi lingkungan, realitas kehidupan, dan sikap menuju pendewasaan. Oleh karena itu, tujuannya adalah agar peserta didik berkembang menjadi pribadi yang mandiri, berbudaya, mampu mengekspresikan diri secara efektif, memiliki perspektif yang beragam, kritis, berakhlak, santun, dan santun melalui pembelajaran sastra (Riama, 2020, hlm. 423).

Karya sastra dapat dijadikan sumber pembelajaran bagi peserta didik. Guru menggunakan karya sastra diharapkan lebih mudah untuk menyampaikan materi. Karya sastra yang dapat dijadikan bahan pembelajaran salah satunya adalah novel. Dalam hal ini, novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi ini dikaji menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Novel ini memiliki berbagai unsur kritik sosial yang dapat dijadikan sarana yang baik kepada peserta didik agar berpikir kritis. Tentunya sebagai guru, perlu menekankan hal yang baik dan hal yang bisa dicontoh oleh peserta didik.

Hasil penelitian ini mencakup kritik sosial serta relevansi hasil analisis novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi dengan pembelajaran sastra mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang kelas XI di SMA 1 Muhammadiyah Surakarta, hasil penelitian tersebut, dapat dilihat relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA pada jenjang kelas XI Kurikulum Merdeka Belajar, yakni CP (Capaian Pembelajaran) pada fase F elemen membaca dan memirsa serta ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) mengenai sastra yang sesuai yakni pada materi Bab 6: Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan, Sub Bab 1: Membaca Teks Prosa, kelas XI pada pembelajaran Kurikulum Merdeka. Tujuan pembelajaran, peserta didik dapat membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks prosa yang dibaca. Dalam hal ini guru dapat menggunakan novel sebagai bahan ajar, namun guru harus memahami novel tersebut dan guru harus dapat memilih novel yang sarat dengan fungsi sastra. Fungsi sastra menurut Al-Ma'ruf (2007: 6) adalah *didactic heresy* yakni menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Oleh sebab itu, penelitian ini direlevansikan terhadap hasil penelitian novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi.

Berdasarkan pemaparan di atas tersebut, novel *Merdeka Sejak Hati*, dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu referensi bahan bacaan para peserta didik. Selain memahami struktur novel yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel tersebut, peserta didik juga dapat melihat unsur kritik sosial yang disampaikan dalam novel *Merdeka Sejak Hati* yang dapat digunakan untuk mengasah kemampuan analisis peserta didik. Mereka diajak untuk melihat lebih dalam tentang isu-isu sosial yang diangkat dalam novel, seperti kritik sosial masalah moral, pendidikan, agama, politik, ekonomi, dan kritik sosial masalah keluarga. Dengan demikian, dapat membantu peserta didik memahami realitas sosial di sekitarnya dan menganalisis bagaimana masalah-masalah tersebut disampaikan melalui karya sastra. Memberikan contoh nyata kepada peserta didik bagaimana sastra bisa menjadi cermin dari kondisi sosial masyarakat. Kritik sosial dapat menjadikan peserta didik untuk mengetahui mengenai

permasalahan sosial yang banyak terjadi saat ini (Nabilla & Hikmat, 2023, hlm. 238).

Dalam konteks pembelajaran sastra di SMA, karya sastra berupa novel ini bisa digunakan untuk memperkaya materi ajar, dengan membandingkan situasi sosial dalam novel dengan kondisi nyata yang mungkin relevan bagi peserta didik. Ini akan membantu siswa menghubungkan antara teori dan praktik, serta melihat relevansi sastra dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan pembaca sebagai pengkajian terhadap nilai-nilai kehidupan dan kearifan dalam menghadapi lingkungan, realita kehidupan dan sikap pendewasaan (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017, hlm. 10).

Berdasarkan pernyataan di atas jelas bahwa sastra adalah bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus dipelajari. Salah satu kegiatan mempelajari karya sastra, yakni melalui pembelajaran sastra yaitu novel yang menjurus kepada kompetensi pembelajaran yang akan dicapai dengan latar belakang peserta didik.

Relevansi Hasil Penelitian dengan Kriteria Bahan Ajar

Prinsip penting yang mendasar dalam pendidikan adalah bahwa bahan ajar harus sesuai dengan kemampuan siswa pada jenjang pembelajaran tertentu. Penelitian ini menekankan tiga faktor penting yang perlu dipertimbangkan ketika memilih bahan ajar: aspek kebahasaan, unsur kematangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa (Moody dalam Rahmanto, 2004, hlm. 27). Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian tentang novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad layak digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Aspek Bahasa

Pemilihan bahan pengajaran dalam aspek bahasa pada pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik. Pemilihan bahan pengajaran harus berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya memperhitungkan kosa kata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaan serta mempertimbangkan situasi dan pengertian

isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada.

Hasil penelitian berupa kritik sosial dalam novel *Merdeka Sejak Hati* menunjukkan bahwa novel tersebut sudah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Akan tetapi, masih ada beberapa tokoh yang menggunakan bahasa asing dalam proses komunikasi antartokohnya, dan salah satu lagu dalam novel tersebut juga menggunakan bahasa asing. Hal ini disebabkan karena novel tersebut menceritakan tokoh-tokoh pada masa penjajahan.

Berdasarkan aspek bahasa novel ini menggunakan bahasa yang mudah dimengerti juga beberapa bahasa asing dan daerah dapat menambah kosakata bahasa peserta didik. Peserta didik dapat menganalisis gaya bahasa yang digunakan oleh Ahmad Fuadi, termasuk penggunaan diksi, metafora, dan struktur kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Seiring dengan itu aku mulai dapat label nama-nama seperti bad boy, cross boy, preman, anak nakal, jagoan, tukang berkelahi, dan segala macam nama yang jelek." (hlm. 80).

Berdasarkan kutipan kalimat di atas kata Bad boy dan cross boy adalah istilah yang merujuk pada laki-laki liar dan anak-anak nakal, seperti yang ditunjukkan oleh kutipan tersebut. Pengarang juga memberikan definisi istilah tersebut untuk memastikan bahwa maknanya jelas bagi pembaca. Siswa sekolah menengah atas mampu memahami maksud pengarang dalam bahasa ini karena kesederhanaannya dan penggunaannya yang umum dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek Psikologi (Kematangan Jiwa)

Tahapan psikologis siswa perlu diperhatikan ketika memilih bahan ajar sastra, karena tahap tersebut sangat memengaruhi minat dan keengganan siswa. Karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar harus disesuaikan dengan tahapan psikologis siswa secara umum. Guru harus menyajikan pembelajaran sastra yang setidaknya dapat memikat sebagian besar siswa secara psikologis, meskipun semua siswa di kelas memiliki tahapan psikologis yang berbeda-beda.

Kemampuan berpikir peserta didik kelas XI termasuk golongan yang sudah mampu menilai

secara logika mana perlakuan yang baik dan perlakuan yang buruk. Konflik-konflik yang digambarkan dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi yang diangkat dari beberapa hasil penelitian tentang bentuk kritik sosial merupakan konflik-konflik di dunia nyata yang dapat memberikan wawasan berharga bagi peserta didik ketika menentukan cara menyikapi suatu masalah.

Novel *Merdeka Sejak Hati* secara tidak langsung berpotensi menarik perhatian siswa terhadap bidang sastra. Novel *Merdeka Sejak Hati* menyampaikan kritik sosial terhadap isu pendidikan dan moral yang akan berdampak positif terhadap kemajuan psikologi siswa. Kutipan berikut ini menjadi ilustrasi proses pengembangan sikap.

"Kini aku merasa malu karena kesombongan ini. Aku sadar kalau aku akhir-akhir ini tidak mendekatkan diri kepada Allah. Duniaku kini bukan lagi dunia seperti saat aku mengaji di kampung dulu. Benar aku masih shalat seperti biasa, namun hatiku tidak sepenuhnya aku serahkan kepada Allah." (hlm. 117).

"Tentang hidup dan mati, tentang mengapa aku hidup dan apa yang akan aku lakukan dalam hidup yang sementara ini. Semua isi nasehat guru mengaji. Syaikh Abdurrahman, nenek, guru, dan ayah muncul lagi di kepalku." (hlm. 121).

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan bahwa tokoh tersebut dicirikan oleh suatu konflik, yakni dibuktikan oleh kutipan-kutipan yang disebutkan di atas. Dalam hal ini, konflik tersebut berkaitan dengan proses tokoh tersebut dalam mendekati Tuhan sebagai respons terhadap berbagai malapetaka yang menimpanya. Ia secara konsisten berusaha menyelesaikan konflik internalnya dengan membina hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, sebagaimana yang telah dinasihati oleh ayah dan guru agamanya. Kedua kutipan tersebut dapat digunakan sebagai ajaran bagi siswa sekolah menengah untuk menjadikan agama sebagai landasan yang kokoh dalam kehidupan mereka.

Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra mencakup hampir semua aspek kehidupan manusia dan lingkungan, termasuk geografi, sejarah,

topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, metode berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, atletik, hiburan, dan moral. Biasanya, siswa akan tertarik pada karya sastra yang berkaitan erat dengan warisan budaya mereka, terutama jika karya tersebut menampilkan karakter dari lingkungan mereka yang memiliki kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, guru sastra hendaknya memahami apa yang diminati oleh para peserta didiknya sehingga dapat menyajikan bahan pembelajaran yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki peserta didik.

Pemilihan materi yang bermutu tinggi dan pertimbangan konteks budaya siswa sangat penting agar materi ajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, siswa cenderung lebih memahami dan terlibat dengan karya sastra yang akan digunakan sebagai materi ajar.

Novel *Merdeka Sejak Hati* memiliki konteks budaya yang mudah dipahami oleh siswa sekolah menengah, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian tentang bentuk kritik sosial. Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran yang komprehensif tentang upaya para tokoh dalam mempertahankan negara Indonesia, dengan Lafran Pane sebagai tokoh utamanya. Hal ini secara tidak langsung akan memberikan informasi kepada para pembaca, khususnya peserta didik kelas XI SMA. Hal ini diilustrasikan dalam kutipan berikut.

"Pagi pagi bulan puasa itu, aku dengan teman-teman berbondong-bondong datang ke rumah Bung Karno di Pegangsaan Timur 56 Jakarta." (hlm. 135)

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan sebuah momen bersejarah ketika Lafran Pane dan teman-temannya mendatangi rumah Bung Karno di Pegangsaan Timur 56, Jakarta, yakni tempat Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan kritik sosial dalam novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi dapat memenuhi berbagai komponen kritis sebuah karya sastra, sehingga layak digunakan dalam bahan ajar sastra di sekolah, sebagaimana ditunjukkan oleh uraian di atas. Hasil penelitian ini juga layak digunakan sebagai bahan ajar alternatif bagi

siswa SMA karena memiliki banyak fungsi sastra. Fungsi sastra, menurut Lazar (dalam Al-Maruf, 2007, hlm. 65-66), adalah sebagai berikut: (1) mendorong siswa untuk mengungkapkan emosi, pengalaman, dan pendapatnya; (2) membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam rangka pemerolehan bahasa; dan (3) menjadi stimulus bagi pemerolehan keterampilan berbahasa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa novel *Merdeka Sejak Hati* mengandung kritik sosial yang berkaitan dengan masalah politik, moral, pendidikan, ekonomi, agama, dan keluarga.

Relevansi kritik sosial novel *Merdeka Sejak Hati* karya Ahmad Fuadi dengan pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian tersebut, dapat dilihat relevansinya dengan pembelajaran sastra mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada jenjang kelas XI Kurikulum Merdeka Belajar, yakni CP (Capaian Pembelajaran) pada fase F elemen membaca dan memirsa serta ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) mengenai sastra yang sesuai yakni pada materi Bab 6: Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan, Sub Bab 1: Membaca Teks Prosa, kelas XI pada pembelajaran Kurikulum Merdeka. Tujuan pembelajaran, peserta didik dapat membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks prosa yang dibaca. Hasil penelitian ini sarat dan sesuai yang disebutkan oleh Rahmanto, yaitu dilihat dari tiga aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. S., & Arifin, Z. (2022). Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Sma: Tinjauan. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 72-82.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2021). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasinya*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2007). Pembelajaran Sastra Multikultural di Sekolah: Aplikasi Novel Burung-Burung Rantau. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 19(1), 60-75.
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 1-6.
- Sartika, D., Markhamah, M., Sufanti, M., & Al Ma'ruf, A. I. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sosiologi Sastra). *SeBaSa*, 6(2), 462-476. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.1981>
- Fuadi, A. (2019). *Merdeka Sejak Hati*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hairul, (2024, Mei 22). *Kemendikbudristek Dorong Pemanfaatan Karya Sastra dalam Kurikulum Merdeka*. Diakses Mei 28, 2024, dari <https://koranindopos.com/kemendikbudristek-dorong-pemanfaatan-karya-sastra-dalam-kurikulum-merdeka/>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamidi, I. M., Usman, M., Usman, M. L., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Pelajar Pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 2(04)-553-559.
- Hasmah, R., Masnani, S. W., & Nur, M. (2023). Kritik Sosial Dalam Novel Lan Amuta Suda Karya Jihad Al Rajby. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 3(3), 1-13.
- Kumaeroh, A. N., Baihaqi, I., & Firmadani, F. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Kita, Kata, dan Cinta Karya Krisna Pabichara dan Implementasinya pada Pembelajaran sastra di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 32-42.
- Nabilla, N. Z., & Hikmat, A. (2023). Kritik Sosial dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiani dan Implikasi dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*(2), 231.
- Nafisa, N. N., Kanzul, N. M., & Roysa, M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 111-124.
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Jurnal Metamorfosis*, IV (1), 14-27.
- Nugraha, D. (2020). Moralitas Keberterimaan Pendidikan Karakter HOTS dan Kelayakan Bahan dalam Pembelajaran Sastra. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 76-82.

- Pertiwi, Y. I., & Harun, M. (2018). Kritik Sosial dalam Novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 281-293.
- Purnamasari, A., Hudiyo, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis Sosiologi Sastra Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal ilmu budaya*, 1(2), 150.
- Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel "Negeri di Ujung Tanduk" Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 11.
- Rachmawati, T. (2017). Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *UNPAR Press* (1), 1-29.
- Rahmanto, B. (2004). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramadan, N. L., Agustiani, T., & Setiadi, D. (2022). Kritik Sosial Pada Kumpulan Cerpen Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pesona*, 8(1), 1-16.
- Riama, (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah. *Dharmawangsa*, 14, 418-427
- Riana, R., & Rini, S. (2020). Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Seminar Nasional PIBSA ke-42: peran bahasa dan sastra Indonesia dalam kerangka merdeka belajar pada masa pandemi Covid-19*, 294-306.
- Riyadi, L., & Budiman, N. (2023). Capaian Pembelajaran Seni Musik Pada Kurikulum Merdeka Sebagai Wujud Merdeka Belajar. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 5(1), 40-50.
- Rozani, F. (2017). Kritik Sosial dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne Karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra Muhammad Ardi Kurniawan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukirman, & Mirnawati. (2020). Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 389-402.
- Susana, S., Indrawati, I. G., & Sukanadi, N. L. (2021). Analisis struktur fungsional dan nilai sosial budaya dalam novel "suara samudera catatan dari lamalera" karya maria matildis banda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPSI)*, 3(2), 36-55.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, S. R., & Yenni, H. (2023). Kritik Sosial dalam Novel Komsu Komsa karya E.S ITO: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(1), 1-13.
- Wurianto, A. B. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Sebagai Manifestasi Dan Reaktualisasi Liberal Arts. *Prosiding Samasta*.